

PENGARUH LABA, ARUS KAS, *LEVERAGE* DAN NILAI TUKAR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Dewi Andriyani¹⁾, Liliek Nur Sulistyowati²⁾

¹Universitas PGRI Madiun
dewia7749@gmail.com

²Universitas PGRI Madiun
liliek1702@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of profit, cash flow, leverage and exchange rates on financial distress (manufacturing companies in the consumer goods industry sector 2020-2022). The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. This research method uses a quantitative approach using the Statistical Package for the Social Science 25 program, with a sampling technique that is purposive sampling. The results of the study prove that earnings have a negative and significant effect on financial distress with a significance value of 0.000. Cash flow has a positive and significant effect on financial distress with a significance value of 0.000. Leverage has a negative and significant effect on financial distress with a significance value of 0.000. The exchange rate has no effect and is not significant on financial distress. Simultaneously earnings, cash flow, leverage and exchange rates have a significant effect on financial distress.

Keywords: Profit, Cash Flow, Leverage, Exchanger Rates, Financial Distress

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba, arus kas, *leverage* dan nilai tukar terhadap *financial distress* (perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2020-2022). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Science 25*, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,000. Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,000. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan laba, arus kas, *leverage* dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Laba, Arus Kas, Leverage, Nilai Tukar, Financial Distress

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bidang perusahaan yang terbagi dalam beberapa sektor yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*), sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Good Industry*) dan sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*) dan masing-masing sektor industry terdiri dari sejumlah sub sektor - sub sektor. Pada sektor industri barang konsumsi, terdapat beberapa sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor obat-obatan, sub sektor rokok, dan sub sektor lainnya.

Pada tahun 2022 terjadi fenomena dalam perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi salah satunya di PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), yang mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2022. Penyusutan laba bersih terjadi meskipun pendapatan penjualan neto perusahaan meningkat 11,01 persen menjadi Rp 80,82 triliun. Beban keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) melesat 167,98 persen secara tahunan menjadi Rp 5,44 triliun. Ini yang menyebabkan menggerus laba bersih perusahaan. Beban Keuangan Meroket menurut catatan laporan kinerja keuangan INDF disebabkan karena rugi neto atas selisih nilai tukar mata uang asing dari aktivitas pendanaan menjadi yang terbesar yakni senilai Rp 3,14 triliun dari sebelumnya Rp 143,76 miliar.

Peningkatan dratis tersebut dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah. Pada tanggal 30 September 2022, nilai tukar yang digunakan untuk 1 Dolar Amerika Serikat ("US\$") adalah sebesar Rp15.247 (angka penuh) 31 Desember 2021: Rp14.269 (angka penuh). Sementara itu juga karena peningkatan aktivitas pendanaan yakni pembayaran utang yang besar. Menurut catatan arus kas aktivitas pendanaan, perusahaan melakukan pembayaran liabilitas jangka pendek lainnya sebesar Rp9,33 triliun dan pembayaran utang bank jangka pendek sebesar Rp2,5 triliun.

Beberapa perusahaan yang memiliki masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melalui pinjaman dan penggabungan bisnis. Bahkan ada yang perusahaan mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya adalah ketika pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode waktu tertentu. Selain itu perusahaan juga belum mampu membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya (Susanti et al., 2022).

Financial distress menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat yang menjadi penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Hubungan *financial distress* dan perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi sangat berkaitan dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang

serius dan berada di ambang kebangkrutan. Salah satu penyebabnya adalah pengelolaan manajemen keuangan yang tidak efektif sehingga menyebabkan kondisi buruk pada perusahaan bahkan bisa mengalami kondisi *financial distress* (Calestia & Indarto, 2020).

Setiap perusahaan yang beroperasi tentunya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan (laba) sebagai hasil dari operasional usahanya yang dapat diukur dari laporan laba-rugi perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan dapat dikatakan berhasil atau tidak tergantung dari pencapaian yang diperoleh pada laporan laba rugi. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pengembalian asset (*Return On Asset*) dapat digunakan untuk menghitung berapa kontribusi asset terhadap laba bersih. Semakin tinggi pengembalian asset semakin tinggi juga laba bersih yang diperoleh. Begitupula sebaliknya apabila semakin rendah pengembalian asset maka semakin rendah juga laba bersih yang diperoleh sehingga dapat dikatakan perusahaan mengalami *financial distress* (Hery, 2015).

Laporan arus kas juga dipandang sebagai sumber informasi penting untuk menentukan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Salah satu indikatornya adalah tingkat arus kas masuk dan arus kas keluar. Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *positif cash flow*, akan tetapi jika sebaliknya maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *negatif cash flow* (Ahmad & Hanifan, 2022).

Arus kas negatif berdampak buruk bagi perusahaan karena tidak adanya kepercayaan perusahaan dalam memperoleh kredit sehingga dapat mengakibatkan kesulitan keuangan. Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi dapat mengalami arus kas negatif ketika jumlah kas yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi jumlah kas yang diterima. Salah satu penyebab arus kas negatif pada perusahaan adalah masalah pada manajemen keuangan karena ketidakmampuan dalam mengelola kas. (Suprihatin & Giftilora, 2020).

Leverage merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *leverage* merupakan contoh seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang dimilikinya (Vitrihanjani, 2016). Sesuai konsep ini, rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yaitu membandingkan total hutang dibagi dengan total asset. Jika suatu perusahaan

memiliki rasio *leverage* yang tinggi tentunya akan membuat investor tidak mau untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka semakin banyak hutang dan bunga yang harus dibayar serta semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Meningkatkan *financial leverage* dapat disebabkan oleh peminjaman tambahan karena dapat mengakibatkan rasio utang terhadap modal yang lebih tinggi. Sehingga meningkatnya *financial leverage* pada perusahaan mengakibatkan risiko yang tinggi dalam kegagalan membayar kewajibannya kepada debitur atau perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Liou dan Smith (2016), kondisi *financial distress* juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan, yaitu kondisi ekonomi makro yang meliputi inflasi, suku bunga dan melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar (*kurs*). Jika nilai tukar rupiah melemah kemungkinan perusahaan yang beroperasi di Indonesia akan menghadapi kondisi *financial distress*. Pada bulan Desember 2020 tercatat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berkisar Rp14.248. Kemudian pada bulan Desember 2021 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berkisar Rp14.269. Dan pada 30 September 2022 tercatat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berkisar Rp15.247. Hal tersebut dapat membuat perusahaan manufaktur mengalami ketidakstabilan dalam pembayaran utang yang mana biasanya di hitung dalam mata uang USD. Jika keadaan rupiah mengalami pelemahan maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah utang yang harus dilunasi. Hal tersebut dikarenakan mata uang dalam negeri menjadi lebih rendah harganya dibandingkan dengan dolar AS. Oleh karena itu, jika nilai tukar menurun maka terjadinya *financial distress* akan meningkat (Wafi dkk, 2021).

Berdasarkan uraian fenomena dan ketidak konsistenan dengan hasil penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan judul “**Pengaruh Laba, Arus Kas, Leverage, dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022)**”.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Financial Distress

Kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak baik secara keuangan yang apabila tidak segera dicarikan solusi maka akan mengakibatkan perusahaan gagal atau mengalami kebangkrutan. Perusahaan dikatakan gagal atau mengalami kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu lagi menyelesaikan kewajiban-

kewajiban kepada pihak ketiga (debitur) serta tidak memiliki kecukupan *financial* atau keuangan dalam melanjutkan operasional usahanya lagi.

Laba

Laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar. Ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Namun jika laba yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena menganggap perusahaan mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress* (Harahap, 2014).

Arus Kas

Arus kas adalah jiwa dari setiap perusahaan dan sangat penting bagi keberadaan sebuah perusahaan yang membayar semua kewajibannya. Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pen geluaran kas, dan perubahan bersih kas, yang baik berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi maupun aktivitas pendanaan. Informasi tersebut dapat membantu menunjukkan bagaimana mungkin sebuah perusahaan yang melaporkan kerugian dapat membeli aset tetap atau membayar dividen (Prastowo, 2014).

Leverage

Leverage menurut Kasmir (2015) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa banyak beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Nilai Tukar

Nilai tukar/kurs adalah beberapa uang yang berasal dari mata uang tertentu dan digunakan untuk pertukaran dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dapat diartikan sebagai jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Di dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi (Darmawan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh Laba, Arus Kas, *Leverage*, dan Nilai Tukar terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara parsial dan simultan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan mengambil laporan keuangan tahunan yang diaudit dan dipublikasikan di laman www.idx.co.id. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan mengambil data laporan keuangan tahunan yang diaudit dan dipublikasikan di laman www.idx.co.id. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Penentuan kriteria digunakan untuk menghindari kesalahan untuk penelitian selanjutnya. Sampel penelitian berdasarkan kriteria yang ditentukan sebagai berikut :

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	83
2	Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangannya pada periode 2020-2022	(22)
3	Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang memiliki laba negatif pada periode 2020-2022.	(23)
Jumlah Sampel		38

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini sejumlah 38 Perusahaan Manufaktur Sektor Industry Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar 0.05. Pengujian normalitas menggunakan SPSS dapat diperoleh dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05116877
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.044
	Negative	-.062
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance		

Sumber: Data SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan *financial distress* sebagai variabel dependen menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05 artinya data penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.857	.183		10.138	.000
	X1	-1.452	.053	-.790	-27.308	.000
	X2	.990	.036	.758	27.557	.000
	X3	-.127	.025	-.136	-5.005	.000
	X4	.014	.013	.031	1.084	.281

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data SPSS 25 (2023)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel laba (X_1) berpengaruh negatif terhadap variabel *financial distress* (Y). Variabel arus kas (X_2) berpengaruh positif terhadap variabel *financial distress* (Y). Variabel *leverage* (X_3) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Y). Variabel nilai tukar (X_4) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model pada variabel bebas (X) dalam menerangkan variasi variabel terikat (Y). Hasil Uji Determinasi (Uji R) dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Determinasi (Uji R)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.921	.052
a. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data SPSS 25 (2023)

Berdasarkan dari tabel 4 hasil uji determinasi (Uji R) dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,921 atau 92,1%. Angka tersebut menunjukkan besar pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Variabel Y secara gabungan, sedangkan sisanya 7.9% dipengaruhi oleh faktor variabel lain.

Uji Simultan (Uji F)

Penelitian ini menggunakan uji simultan (Uji F) untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama (simultan). Hasil Uji Simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.564	4	.891	328.239	.000 ^b
	Residual	.296	109	.003		
	Total	3.860	113			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1						

Sumber: Data SPSS 25 (2023)

F-Tabel = 2,45

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($328.239 > 2,25$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak H_a diterima yang artinya variabel X1, X2, X3, dan X4 jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel Y.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial laba dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, untuk arus kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan secara bersama-sama laba, arus kas, *leverage* dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menambah sampel yang lebih banyak lagi maupun dapat menambah jumlah variabel penelitian yang digunakan. Sehingga dapat membuktikan prediksi *financial distress*. Dan diharapkan dapat menggunakan variabel moderasi atau intervening agar dapat memperluas hasil dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., & Hanifan, T. M. (2022). PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan...*, 3(2), 253–262.
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jaksi/article/view/2942>
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jaksi/article/download/2942/1881>
- Calestia, C., & Indarto, M. R. (2020). Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Telaah Bisnis*, 19(1), 0–10.
<https://doi.org/10.35917/tb.v19i1.162>
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102.
<https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>
- Nilasari, A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*

BisnisDanKewirausahaan,10(1),55.
<https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793>

Rizkiyah, S. D. (2018). *Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.

Safitri, M., Nur, R., & Fadhilah, H. K. (2022). *Pengaruh Operating Capacity, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020*. 01(02), 1–21.

Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal IlmuManajemen(JIM)*,8(1),51–66.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/30110>.

Sulaeman, N. K., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan transportasi periode 2018 – 2020. *Inovasi*,17(3),571–577.
<https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/10020>

Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi&KeuanganDewantara*,3(2)141–152.
<https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.694>

Susanti, F., Rasyad, R., & Wardi, J. (2022). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(2), 126–134.
<https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i2.92>

Wahyuningtyas, S. (2019). *Pengaruh Arus Kas, Laba, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*.